

PERUBAHAN PERSEPSI WARGA JEPANG TERHADAP AGAMA ISLAM SEBELUM DAN SESUDAH TINGGAL DI INDONESIA

Beny Prasetyo¹, Dr. Bayu Aryanto S.S., M.Hum²

Beny Prasetyo¹ (Japanese literature, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro),
Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa
Tengah 50131

Dr. Bayu Aryanto S.S., M.Hum² (Prasetyo¹ (Japanese literature, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Dian Nuswantoro), Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang
Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131

Correspondence Email : bennyprasetyo98@gmail.com

Abstrak

Warga Jepang terkenal dengan orang yang menganggap agama tidak terlalu penting dalam kehidupan, sedangkan di Indonesia, agama berperan penting sebagai pedoman hidup. Penganut agama Islam terbilang sedikit di Negara Jepang. dan banyak warga Jepang yang tidak mengetahui tentang agama dan budaya Islam. Tetapi saat ini banyak warga Jepang yang berpindah ke Negara yang mayoritas beragama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat perubahan persepsi warga Jepang terhadap agama Islam sebelum dan sesudah tinggal di Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat dua data, primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari metode wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan dari metode tinjauan pustaka dan kajian media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi beberapa perubahan persepsi warga Jepang terhadap agama Islam setelah tinggal di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu lebih memahami tentang perubahan persepsi warga Jepang sebelum dan sesudah tinggal di Indonesia..

Kata Kunci : *Agama, Islam, Jepang, Persepsi*

Abstract

Religion is not very important for Japanese people, whereas religion plays an essential role as a way of life in Indonesia. There are slightly of Islam adherents in Japan. Many Japanese citizens did not know about Islam's religion and culture. However, many Japanese citizens are now moving to a country where the majority of its citizen is Islam. This study aims to determine whether Japanese people changed their perception of Islam before and after living in Indonesia. In this study, there are two data, primary and secondary. Primary data was obtained from the interview method, while secondary data was obtained from the literature and media review methods. The study results show that there have been some changes in the perceptions of Japanese people towards Islam after living in Indonesia. The implications of this research can help better understand Japanese citizens' perceptions changed before and after living in Indonesia.

Keywords: *Religion, Islam, Japan, Perception*

INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju yang berada di Asia yang banyak diminati oleh masyarakat dari luar untuk bekerja (Sandra Herlina, 2011). Karena kemajuan baik dalam bidang teknologi, pendidikan dan juga pola kerjanya oleh karena itu negara Jepang banyak dilirik oleh masyarakat asing. Di era sekarang banyak sekali warga negara asing yang datang ke Jepang baik itu untuk belajar, bekerja, ataupun tinggal menetap di sana (Ayu Gardenia L., 2018). Dimana warga negara asing yang datang ke Jepang memiliki pola hidup, pola berbicara, pola pemikiran dan gaya berpakaian serta keyakinan yang berbeda dari masyarakat asli Jepang. Oleh karena itu, kemungkinan besar hal tersebut menjadi culture shock tersendiri bagi masyarakat Jepang asli, karena mau tidak mau masyarakat Jepang harus beradaptasi lagi terhadap keterbukaan sosialisasi dengan masyarakat asing. Tidak sedikit masyarakat Jepang yang menolak atas keragaman budaya asing yang datang ke negaranya (Zaki Ainul F., 2018).

Salah satu warga negara asing yang datang adalah orang beragama islam. Dimana dalam agama Islam mungkin memiliki aturan yang berbeda dengan pola hidup masyarakat Jepang, misalnya cara berpakaian, larangan makanan dan tata cara beribadah. Perbedaan tersebut yang mungkin menjadi pertentangan mendasar antara warga negara Jepang dan juga warga negara asing yang beragama islam. (Budi Mulyadi, 2017). Persentuhan Islam dengan masyarakat Jepang bisa dikatakan relatif baru karena sebelumnya pada masa Meiji yaitu kurang lebih dari 250 tahun Jepang melakukan isolasi dirinya dari negara lain pada masa kekaisaran Tokugawa (Andi Syahraeni, 2018) untuk kepentingan kaisar sendiri Jumlah penduduk Jepang yang menganut agama Islam pun sangat sedikit. Di Jepang, 51.2% penduduknya beragama Shinto, 43% beragama Budha, 1.0% beragama Kristen, sementara agama Islam belum lama dikenal oleh sebagian besar masyarakat Jepang (Sugiyama, 2014).

Pandangan masyarakat Jepang terhadap agama ialah sebagai ikatan tradisi dan budaya saja, dimana memiliki dua atau lebih agama dianggap sesuatu yang wajar sehingga hal tersebut menjadi karakteristik beragama di Jepang. Meskipun agama dikatakan tidak penting dalam kehidupan orang Jepang namun faktanya orang Jepang tetap mempertahankan keagamaan melalui perilaku mereka sebagai penjaga tradisi kebudayaan (Herlina, 2011). Kemudian, di Jepang tidak ada Departemen Agama yang mengurus masalah keagamaan, mereka menganggap agama sebagai urusan individu, oleh sebab itu jarang sekali ditemukan tempat atau ruang untuk melaksanakan sembahyang ataupun ibadah meskipun itu di fasilitas umum (Budi Mulyadi, 2017). Namun, saat ini, dikarenakan banyaknya minat wisatawan dari Negara lain yang beragama Islam, membuat Jepang menjadi gencar untuk mengembangkan fasilitas ramah Muslim dimana dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan minat wisatawan asing. Terdapat enam kebutuhan (*faith-based needs*) wisatawan muslim, sudah ada

empat yang terpenuhi diantaranya yaitu kebutuhan makanan halal, tempat beribadah, kamar kecil dengan fasilitas air, dan juga pelayanan rekreasional yang *privacy*. (Lutfi Wahidati et al., 2018).

Setelah melakukan berbagai studi literature, maka penelitian ini berpedoman dari beberapa jurnal yang membahas tentang budaya Jepang, pandangan masyarakat Jepang terhadap warga negara asing dan juga pandangan masyarakat Jepang terhadap agama Islam. Hal - hal yang dibahas lebih detail pada penelitian ini yaitu perbedaan kepercayaan yang dianut masyarakat Jepang dan juga pedoman ajaran pada agama Islam, kemudian hal tersebut yang dijadikan acuan untuk mendapatkan pendapat dari masyarakat Jepang yang diwawancarai.

METHOD/METODE

Pada penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan metode wawancara, dimana data yang didapatkan dan dikumpulkan berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada narasumber dengan topik wawancara sesuai dengan topik penelitian yaitu “Pendapat Warga Negara Jepang yang Tinggal di Indonesia Terhadap Agama Islam”. Narasumber yang diwawancarai merupakan warga negara Jepang asli yang sekarang sedang menetap atau tinggal di Indonesia. Hasil dari wawancara ini akan menjadi data primer penelitian. Menurut Mita Rozalia (2015) menjelaskan bahwasannya wawancara atau biasa disebut dengan interview adalah suatu metode pendekatan untuk mengumpulkan data yang diambil dari penelitian sosial, dimana metode ini dilakukan ketika subjek penelitian (narasumber) dan peneliti melakukan tatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi data primer yang digunakan (Mita Rozalia, 2015). Dan dalam penelitian ini juga menggunakan metode tinjauan pustaka dan kajian media untuk mendapatkan data sekunder.

RESULTS AND DISCUSSION/HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan persepsi warganegara Jepang terhadap agama Islam sebelum dan sesudah tinggal di Indonesia.

- **Pendapat Warganegara Jepang Tentang Agama Islam Sebelum ke Indonesia**

1. Pandangan Masyarakat Jepang Tentang Acara Keagamaan Islam

Banyak sekali acara keagamaan islam yang dapat dijumpai di Indonesia seperti Idul Fitri, Ramadhan, *slametan*, dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal ini.

Question

Q : イスラム教の宗教儀式をみたことがありますか。(教の宗教儀式)はどうですか。

Q : Isuramu no shuukyō gishiki wo mita koto ga arimasuka ? (Shuukyō gishiki) wa dou desuka ?

Q : Apakah pernah melihat / tahu tentang acara keagamaan Islam ?
Bagaimana pendapatmu tentang acara keagamaan itu ?

Answer 1

A1 : はい、Ramadhan です。日本で。つらいようにとおもいます、わたしはできない。

A1 : Hai, Ramadhan desu. Nihon de. Tsurai youni omoimasu, watashi wa dekinai.

A1 : Ya pernah, Ramadhan. Di Jepang. Saya pikir itu sulit, saya tidak akan bisa.

Answer 2

A2 : あります。インドネシアで。

A2 : Arimasu. Indonesia de.

A2 : Ya pernah. Di Indonesia.

Dari hasil wawancara didapatkan 2 jawaban yang berbeda. Narasumber 1 mengatakan bahwa ia pernah mendengar atau tahu tentang acara keagamaan Islam yaitu Ramadhan. Narasumber 1 juga mengatakan bahwa Ramadhan (puasa) sesuatu hal yang sulit untuk dilakukan, dan ia tidak mampu untuk melakukannya. Sedangkan narasumber 2 mengatakan bahwa baru tahu tentang acara keagamaan Islam ketika di Indonesia.

2. Pandangan Negatif Terhadap Agama Islam

Pada tahun 2015, terjadi penyanderaan dua warganegara Jepang yang bernama Kenji Goto dan Haruna Yukawa yang ditawan oleh ISIS dikutip dari CNN Indonesia : Dilema Warga Jepang Soal Penyanderaan ISIS. (2015, 23 Januari) Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menanyakan pandangan narasumber mengenai hal ini.

Question

Q : おおくの人がイスラム教はテロリストとっていますが、あなたはどうおもいますか？

Q : Ooku no hito ga isuramu kyo wa terorisuto to itte imasuga, anata wa dou omoimasuka ?

Q : Banyak orang mengatakan bahwa islam itu teroris bagaimana pendapat Anda ?

Answer 1

A1 : それはイメージなかったです。

A1 : Sore wa *imaaji* nakatta desu.

A1 : Itu sudah menjadi *Image*.

Answer 2

A2 : わたしはいまわはしょおもわないです、でもしゃいそわちよっとおもいます。

A2 : Watashi wa ima wa shoomowanai desu, demo shaiso wa chotto omoimasu.

A2 : Sekarang saya tidak berpikir seperti itu, tapi awalnya sedikit ada pikiran tersebut.

Dari hasil wawancara didapatkan 2 jawaban yang hampir sama dari kedua narasumber. Narasumber 1 mengatakan bahwa *image* teroris sudah melekat pada agama Islam. Sedangkan narasumber 2 menuturkan bahwa dahulu (sebelum ke Indonesia) ia juga sempat berpikiran seperti itu. Pemikiran itu tercipta dikarenakan pengaruh berita negatif yang mengatasnamakan Islam.

3. Pandangan Orang Jepang Tentang Adzan

Adzan merupakan tanda yang dimaksudkan untuk menunjukkan waktu shalat. Di Indonesia sendiri adzan akan dikumandangkan setiap harinya melalui pengeras suara. Bahwasannya di Jepang terdapat 100.000 umat Islam dan juga terdapat 40 masjid yang digunakan untuk kegiatan dakwah (Suparno,2013).

Adzan tentunya merupakan hal baru bagi warganegara Jepang. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengajukan pertanyaan yang menyinggung tentang Adzan.

Question

Q : そうちょうのごぜん 4 時ころに音をきたことがあります？

Q : Soichou no gozen 4 ji goro ni oto wo kita koto ga arimasu ka ?

Q : Apakah pernah mendengar suara kira-kira jam 4 pagi ?

Answer 1

A1 : はい、あります。インドネシアで。

A1 : hai, arimasu. Indonesia de.

A1 : Ya, pernah. Di Indonesia.

Answer 2

A2 : あります。インドネシアです。きたことないにほんは。

A2 : Arimasu. Indonesia desu. Kita koto nai nihon wa.

A2 : Ya pernah. Di Indonesia. Di Jepang tidak pernah dengar.

Dari hasil wawancara didapatkan 2 jawaban yang hampir mirip. Narasumber 1 dan Narasumber 2 mengatakan bahwa mereka mendengar suara adzan ketika di Indonesia. Narasumber 2 menambahkan bahwa ia belum pernah mendengar suara adzan di Jepang. Hal ini didukung oleh masih sedikitnya masjid yang ada di Jepang. Di tahun 2018 ada lebih dari 100 masjid berdiri di seluruh wilayah Jepang (Liputan 6). Angka tersebut masih terbilang kecil atau sedikit.

- **Pandangan Warganegara Jepang Tentang Agama Islam Ketika di Indonesia**

1. Pandangan Pandangan Orang Jepang Tentang Acara Keagamaan Islam di Indonesia

Question

Q : インドネシアでイスラムの宗教儀式をみたことがありますか ?

インドネシアでイスラムの宗教儀式はどうですか ?

Q : Indoneshia de isuramu kyo no shuukyou gishiki wo mita koto ga arimasuka ? Indoneshia de Isuramu kyo no shuukyou gishiki wa dou desuka ?

Q : Apakah Anda pernah melihat acara keagamaan Islam di Indonesia ?
Bagaiman pendapat Anda tentang acara keagamaan di Indonesia ?

Answer 1

A1 : はい、あります。けこんしきをみました。"Salim" も。

A1 : Hai, arimasu. Kekkon shiki mimashita. "Salim" mo.

A1 : Ya pernah, saya pernah melihat acara pernikahann. Dan juga kegiatan "Salim"

Answer 2

A2 : あります。だんじきとかぎせいさい (idul Adha) です。それから”Ramadhan” です。”idul Adha”はすごいあのこわいですね。

”Ramadhan”は楽しいですねすごい。

A2 : Arimasu. Danjiki toka gisesai desu. Sore wa “Ramadhan”. “Idul Adha” wa sugoi ano kowai desune. “Ramadhan” wa tanoshii desune sugoi.

A2 : Ya, Pernah. Saya pernah melihat “Idul Adha”. Dan juga “Ramadhan”. “Idul Adha” menarik tapi menakutkan. “Ramadhan” menyenangkan dan menarik.

Dari hasil wawancara mengenai “Acara Keagamaan Islam” di Indonesia, narasumber 1 yang baru tinggal di Indonesia selama 5 bulan beranggapan bahwa salim dan juga upacara pernikahan merupakan acara kagamaan Islam. Dan belum ada acara keagamaan Islam yang lebih mendalam.

Sedangkan narasumber 2 yang sudah tinggal di Indonesia selama setahun, lebih mengetahui tentang acara keagamaan Islam yang ada di Indonesia. Narasumber 2 mengatakan, bahwa ia pernah mengikuti kegiatan “Idul Adha” di Indonesia. Ia beranggapan bahwa “Idul Adha” merupakan acara keagamaan yang menarik tetapi menakutkan. Karena pada saat “Idul Adha” ada kegiatan penyembelihan sapi dan juga kambing yang mana ini merupakan hal baru bagi narasumber 2. Selain itu, narasumber 2 juga pernah mengikuti kegiatan “Ramadhan”, ia mengatakan bahwa “Ramadhan” merupakan kegiatan yang menyenangkan dan juga menarik. Ia mengatakan sangat menyenangkan ketika bisa makan banyak dan enak setelah kelaparan.

2. Pandangan Orang Jepang Tentang Adzan di Indonesia

Question

Q : あなたは “Adzan” を聞きましたか？ “Adzan” のきのうをしていますか？

Q : Anata wa “Adzan” wo kikumashitaka ? “Adzan” no kinou wo shiteimasuka ?

Q : Apakah Anda pernah mendengar “Adzan” ? Apakah anda tahu fungsi dari “Adzan” ?

Answer 1

A1 : 聞いたことないです、ねっています、聞こえないです。

A1 : Kita koto nai desu, neteimasu, kikoenaidesu.

A1 : Saya belum pernah, saya tidur, jadi saya tidak mendengarnya.

Answer 2

A2 : はい、きになりましたね。うるさくってねむれないとかありますね。"Adzan"のきのうはれいはいじかんをしらせるためのおとです。

A2 : Hai, ki ni narimashitane. usrusakutte nemurenai toka arimasune. "Adzan" no kinou wa haijikan wo shiraserutame no oto desu.

A2 : Ya pernah, saya penasaran. Sangat berisiki sehingga saya tidak bisa tidur. Fungsi "Adzan" adalah untuk memberitahukan tentang waktu.

Dari hasil wawancara mengenai "Adzan" di Indonesia, narasumber 1 yang baru tinggal di Indonesia selama 5 bulan mengatakan bahwa ia belum pernah mendengar adzan dan belum bisa berpendapat tentang fungsi dan kegunaan "Adzan". Sedangkan narasumber 2 yang sudah tinggal di Indonesia selama setahun, mengatakan bahwa ia sudah mendengar "Adzan". Ia juga berkata bahwa ia merasa terganggu dengan "Adzan" di pagi hari, dikarenakan suara "Adzan" yang kencang membuat narasumber 2 tidak bisa tidur. Narasumber 2 juga sudah paham bahwa fungsi "Adzan" untuk menandakan akan waktu. Dari dua pernyataan kedua narasumber, bisa dilihat bahwa narasumber yang sudah tinggal di Indonesia lebih lama, lebih paham dan mengetahui tentang "Adzan", kemungkinan narasumber 1 sudah pernah mendengar tentang "Adzan" tetapi belum tahu nama dari suara yang ia dengar adalah "Adzan".

• **Perubahan Pandangan Orang Jepang Tentang Agama Islam Setelah Tinggal di Indonesia**

1. Pandangan Baru Orang Jepang Tentang Acara Keagamaan Islam

Dalam hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan narasumber 2, Saat di Jepang :

“イスラム教の宗教儀式をみた。インドネシアで”

‘Pernah melihat acara keagamaan Islam. Di Indonesia’

Ketika di Indonesia :

‘Ya, Pernah. Saya pernah melihat “Idul Adha”. Dan juga “Ramadhan.”’

Dalam penggalan wawancara tersebut, narasumber 2 mengatakan bahwa ia baru melihat tentang acara keagamaan Islam di Indonesia. Dengan kata lain, narasumber 2 belum mengetahui sama sekali acara keagamaan Islam saat di Jepang. Ketika di Indonesia dan tinggal selama kurang lebih 1 tahun, narasumber 2 sudah pernah mengikuti acara keagamaan Islam di Indonesia. Ia menuturkan bahwa pernah melihat acara pemotongan hewan ketika Idul Adha. Dan ia beranggapan bahwa itu sedikit menakutkan.

Selain itu narasumber 2 juga mengatakan bahwa ia mengetahui tentang Ramadhan. Bukan sekedar mengetahui saja, tetapi ia juga pernah ikut berpuasa. Ia mengatakan bahwa puasa merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menarik, ia mengatakan sangat menyenangkan ketika bisa makan banyak dan enak setelah kelaparan. Salah satu faktor pendukung tercitanya pandangan ataupun pendapat baru ini yaitu lingkungan social narasumber 1 yang mayoritas agamanya Islam.

2. Perubahan Pandangan Tentang Islam itu Teroris

Dalam hal ini, dapat dilihat dari salah satu hasil wawancara dengan narasumber 2, ia mengatakan

“わたしはいまわはしょおもわないです、でもしゃいそわちよっとおもいます。”

“Sekarang saya tidak berpikir seperti itu, tapi awalnya sedikit ada pikiran tersebut.”

Pada penggalan hasil wawancara itu, narasumber 2 pernah beranggapan bahwa Islam itu teroris sebelum datang ke Indonesia. Dan setelah datang ke Indonesia dan tinggal selama kurang lebih 1 tahun, pandangan itu berubah kearah positif. Narasumber 2 tidak lagi berpikiran bahwa Islam itu teroris. Pastinya perubahan ini terbentuk setelah narasumber 2 beradaptasi dan menjumpai secara langsung Agama Islam di Indonesia.

3. Pandangan Baru Orang Jepang Tentang Adzan

Dalam hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan narasumber 2, Saat di Jepang :

“きたことない日本は”

‘Tidak pernah mendengar “Adzan” di Jepang’

Ketika di Indonesia :

“はい、インドネシアで”Adzan”をきた、きになりましたね。うるさくってねむれないとかありますね。”Adzan”のきのうはれいはいじかんをしらせるためのおとです。”

‘Ya, pernah mendengar “adzan” di Indonesia. Sangat berisik sehingga saya tidak bisa tidur. Fungsi “Adzan” adalah untuk memberitahukan tentang waktu.’

Dalam penggalan wawancara tersebut, narasumber 2 mengatakan bahwa ia belum mengetahui tentang “adzan” ketika di Jepang. Tetapi setelah tinggal di Indonesia, ia sering mendengar “adzan” dan bisa berpendapat tentang “adzan”. Narasumber 2 mengatakan bahwa ia sering terganggu dengan suara “adzan” di pagi hari karena suaranya yang cukup kencang membuat ia terbangun dari tidur. Hal ini dikarenakan “adzan” merupakan hal baru dalam hidupnya. Oleh sebab itu diperlukan adaptasi agar ia terbiasa dengan suara “adzan”. Narasumber 2 juga memahami fungsi “adzan” secara umum, ia menuturkan bahwa “adzan” merupakan penanda waktu.

CONCLUSION/SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi beberapa perubahan persepsi warga Jepang terhadap agama Islam sebelum dan sesudah tinggal di Indonesia. Beberapa perubahan yang terjadi yaitu, pertama, perubahan persepsi warga Jepang tentang agama Islam yang dipandang teroris. Kedua, adanya persepsi baru orang Jepang mengenai suara adzan, dan juga acara keagamaan Islam. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa semakin lama warga Jepang tinggal di Indonesia, semakin banyak juga pemahaman tentang agama dan budaya Islam. Dengan kata lain, lingkungan sosial dan budaya mempengaruhi tentang pemahaman serta perubahan persepsi tentang agama dan kebudayaan Islam.

REFERENCE/RUJUKAN

- Syahraeni, Andi. (2017). *ISLAM DI JEPANG*. Makassar : UIN Alauddin Makassar.
- Suparno. (2013). *KETERKAITAN KEBUDAYAAN ISLAM DENGAN KARAKTER ORANG JEPANG*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Herlina, Sandra. (2011). *Suatu Telaah Budaya : Agama dalam Kehidupan Orang Jepang*. Jakarta : Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Mulyadi, Budi. (2017). *KONSEP AGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Wahidati, Lutfi dan Eska Nia Sarinastiti. (2019). *PERKEMBANGAN WISATA HALAL DI Jepang*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- CNN Indonesia. (2015, Jan 23). *Dilema Warga Jepang Soal Penyanderaan ISIS*. [Halaman Web]. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150122205752-113-26710/dilema-warga-jepang-soal-penyanderaan-isis>
- @sochiroformjapan. (2023, Jan 23). *What do you think of Hijab women ?* [Instagram Reel]. <https://www.instagram.com/reel/CnHpoEUB9MN/?igshid=YmMyMTA2M2Y%3D>
- Databoks. (2022, Feb 12). *Persentase Pemeluk Agama di Indonesia (31/12/21)*. [Halaman Web]. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>